



Resepsi Khalayak Mengenai Tarhim

Panshaiskpradi^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

* email.panshaiskpradi@gmail.com

ABSTRACT

This research is to find out how the audience reception about tarhim is carried out at dawn and what factors can influence the reception of the audience in interpreting tarhim. The method used in this study is Stuart Hall's reception analysis with a qualitative approach. The results of the study indicate that there are differences in reception in the community. The seven informants in this study came into three positions, namely 2 people as preferred / dominant reading; 3 people as negotiated reading; and 2 people as opposition reading. The difference in reception is caused by factors found in the context of communication, namely environmental, temporal, and psychological-social conditions in society.

Keywords: Reception; Analysis Reception; Tarhim.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui resepsi khalayak mengenai tarhim yang dilaksanakan pada waktu dini hari dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi resepsi khalayak dalam memaknai tarhim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi dari Stuart Hall dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya perbedaan resepsi di masyarakat. Tujuh orang informan dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga posisi, yaitu 2 orang sebagai preferred/dominant reading; 3 orang sebagai negotiated reading; dan 2 orang sebagai opposition reading. Perbedaan resepsi tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam konteks komunikasi, yaitu faktor lingkungan, temporal, dan kondisi psikologis-sosial pada masyarakat.

Kata kunci: Resepsi; Analisis Resepsi; Tarhim.

PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah keagamaan dengan menggunakan pengeras suara (speaker) ke luar area masjid, hingga saat ini masih dapat menimbulkan polemik di tengah kehidupan masyarakat. Secara historis masjid pertama di Indonesia yang dilengkapi dengan pengeras suara adalah Masjid Agung Surakarta Kees Van Dijk peneliti asal Belanda memberikan keterangan bagaimana orang barat menunjukkan ketidaksenangan terhadap suara azan yang ditimbulkan dari alat tersebut, padahal merekalah yang pertama kali mengenalkan teknologi tersebut ke orang-orang tempatannya di Hindia Belanda (Hendaru, 2018).

Secara konseptual, khalayak mengonsumsi media dalam berbagai cara dan kebutuhan. Pemikiran interpretif dalam studi resepsi menekankan pada pengalaman subyektif seseorang dalam memahami suatu fenomena. Merujuk pada hal tersebut, peneliti berusaha melihat lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi pada individu sebagai mengonsumsi teks media dan bagaimana mereka memandang dan memahami teks media tersebut secara berbeda-beda (Andiesta & Bajari, 2017: 3).

Memasuki zaman kemerdekaan kebanyakan masjid di Indonesia sudah mulai menggunakan pengeras suara sebagai alat bantu untuk menyuarakan aktivitas komunikasi keagamaan seperti adzan, tarhim, puji-pujian, dzikir, pengajian, ceramah hingga pidato keagamaan. Prakteknya kegiatan keagamaan tersebut seringkali dilakukan sampai kelewat malam atau jauh sebelum waktu adzan subuh tiba. Hingga tahun 1970-an tercatat bahwa penggunaan pengeras suara pada aktivitas keagamaan di masjid tidak terlepas daripada polemik perdebatan yang terjadi di tengah umat beragama.

Fenomena tersebut ditanggapi oleh warga yang berbeda agama dengan pernyataan tidak berkeberatan atas suara lantunan adzan yang dikumandangkan lewat pengeras suara, namun mereka hanya protes pada tingkat kebisingan yang dilakukan di luar waktu adzan. Sedangkan di antara umat Islam sendiri pada tahun 1970-an masih ada yang mengharamkan penggunaan alat pengeras suara dengan alasan sebagai *bid'ah*.

Penggunaan pengeras suara ke luar area masjid di luar waktu yang telah ditentukan hingga saat ini masih dapat menimbulkan polemik di tengah kehidupan masyarakat. Seperti pada aktivitas komunikasi tarhim yang pernah dikritisi oleh Jusuf Kalla karena dinilai telah mengganggu ketenangan di tengah masyarakat dengan menyebutnya sebagai “polusi suara”. Yusuf Kalla yang berkedudukan sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) kemudian menghimbau kepada setiap pengurus masjid agar jangan sampai membangunkan orang satu jam sebelumnya.

Kritikan serupa pernah terjadi kepada Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Ar-Rahmah di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung oleh salah seorang warga masyarakat terkait aktivitas komunikasi tarhim yang dilakukan jauh dari waktu adzan subuh tiba, sehingga kemudian menimbulkan polemik di tengah masyarakat. Dalam perspektif hukum agama, tarhim dipandang sebagai sunnah yang pelaksanaannya pernah dilakukan pada zaman Nabi Muhammad, namun interpretasi mengenai komunikasi tahrir dalam prakteknya memungkinkan dapat dimaknai secara berbeda melihat adanya tanggapan negatif yang datang dari masyarakat sebagai pendengar.

A.C. Nielsen (*Tjiptono*, 2004: 459) menyatakan bahwa dari seratus persen pelanggan yang merasa tidak puas terkait pelayanan yang diterimanya, terdapat hanya sekitar dua persen saja dari mereka yang berani menyampaikan keluhannya

kepada perusahaan. Rendahnya tingkat komplain tersebut antara lain disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, pelanggan meyakini bahwa perusahaan tidak akan melakukan tindakan korektif; Kedua, dibutuhkannya proses dan waktu dalam upaya menyampaikan komplain, sehingga pelanggan merasa malas dan enggan melakukannya; Ketiga, tidak semua konsumen memahami cara bagaimana seharusnya komplain disampaikan; dan Keempat, pengalaman atas kegagalan komplain pelanggan lainnya membuat ia semakin enggan untuk berkomplain.

Berdasarkan pemaparan Nielsen di atas, komplain yang datang berasal dari konsumen, dapat dipandang hanya sebagai puncak dari 'gunung es' belaka. Artinya sangat memungkinkan terdapat lebih banyak konsumen yang merasakan hal serupa namun mereka enggan mengutarakannya. Terkait adanya keluhan daripada anggota masyarakat mengenai komunikasi tarhim, maka diduga terdapat lebih banyak lagi anggota masyarakat yang merasakan hal serupa.

Agama harus dapat menampilkan fungsinya, yaitu berkah bagi umat manusia yang mana salah satu caranya dapat dijawantahkan melalui penghayatan akan kesadaran toleransi dalam beragama (Safei, 2016: 404). Komunikasi tarhim sebagai bagian dari aktivitas dakwah keagamaan menjadi menarik untuk diteliti mengingat ia sebagai salah satu bagian dari objek atas terjadinya polemik di masyarakat. Apabila polemik tersebut terkait erat dengan norma yang hidup di masyarakat, maka ada konsekuensi di antara kedua belah pihak yang dianggap telah "menyimpang" dari nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Menurut Rodney Stark secara sederhana perilaku menyimpang diartikan sebagai sikap yang keluar dari norma-norma yang hidup atau telah disepakati dalam suatu masyarakat. Dan norma itu sendiri didefinisikannya sebagai setiap perilaku yang baik (Safei, 2017: 30).

Penelitian yang mengungkapkan tentang resepsi khalayak mengenai komunikasi tarhim sampai saat ini belum ada, namun penelitian sejenis yang menggunakan teori dan konsep serupa dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian Nur Fauzan Ahmad (2017) tentang Sikap Jama'ah Terhadap Tradisi Pujian, penelitian Ogy Jodi Putra (2015) tentang Kontruksi Masyarakat Terhadap Penggunaan Pengeras Suara Masji, penelitian Hannum Masayu Rahmawati (2017), penelitian Hannum Masayu Rahmawati (2017), penelitian Sandri Novriadri (2015) dan peneliti M. Latiful Hanan Mustajab (2018) yang sama menggunakan metodologi analisis resepsi dalam penelitiannya. Dalam wacana studi khalayak, permasalahan ini menarik untuk diteliti sehingga dapat diketahui apa yang menjadi penyebab adanya ketidaksepakatan dalam aktivitas dakwah komunikasi tarhim. Penelitian berkaitan dengan resepsi khalayak terhadap stand up comedy di televisi (Setiyoko, Sunarto & Taufik, 2013). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisidominant dimana penonton menerima makna-makna yang disodorkan oleh tayangan, Unsur diskriminasi yang disampaikan dalam tayangan stand up comedy bertujuan agar audience lebih open mindedness dalam menyikapi realita

kehidupan dengan identitas kultural. Penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap boyband (Witari, 2012). Penelitian menyimpulkan bahwa interpretive communities, perbedaan pemaknaan antara masing-masing informan penelitian turut dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti selera dan kebiasaan menonton televisi.

Penelitian yang mengungkapkan tentang resepsi khalayak mengenai komunikasi tarhim sampai saat ini belum ada, namun penelitian sejenis yang menggunakan teori dan konsep serupa dengan penelitian ini antara lain penelitian tentang Resepsi Khalayak Pembaca Berita Tragedi Anak (AQJ) Pada Media Online (Novitasari dkk, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi khalayak dalam konteks ini terjadi karena audiesn sebagai pembaca dan menginterpretasikan berita secara dominan. Penelitian berkaitan Resepsi Khalayak Terhadap Sosok Ustadz Dalam Kasus Ustadz Guntur Bumi Pada Tayangan Infotainment (Sulastri dkk, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis resepsi khalayak dipandang sebagai produser makna yang tidak hanya menjadi konsumen isi media. Dalam resepsi khalayak dibagi menjadi tiga kelompok yakni dominant reading, preferred reading dan oppositional reading. Studi lainnya berkaitan dengan Studi Resepsi Khalayak Konsumen Terhadap Pesan Peringatan Bahaya Merokok Dalam Iklan dan Kemasan Rokok (Riyadi & Iqbal, 2015). Penelitian lainnya berkaitan tentang Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada Kompas.Com (Nisa, 2017). Dalam wacana studi khalayak, permasalahan ini menarik untuk diteliti sehingga dapat diketahui apa yang menjadi penyebab adanya ketidaksepakatan dalam aktivitas dakwah komunikasi tarhim.

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana resepsi masyarakat mengenai komunikasi tarhim yang dilaksanakan jauh dari waktu sholat subuh dimulai di sekitar lingkungan Masjid Ar-Rahman Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, dan bagaimana faktor-faktor konteks komunikasi mempengaruhi resepsi masyarakat di sekitar lingkungan Masjid Ar-Rahman Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang secara aplikatif tujuan intelektual dari paradigma ini adalah untuk memahami akar dominasi yang selama ini telah menjadi problematik bagi masyarakat, serta menemukan jalan keluar yang solutif sehingga dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan perubahan sosial. Sebab dakwah adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan pribadi dan sosial berdasarkan perilaku reformis, oleh karenanya konsep dan strategi dakwah harus diarahkan untuk menyelesaikan berbagai masalah di yang dihadapi oleh komunitas di lapangan (Safei, 2016: 948).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi sebagai metode standar dalam mengukur bagaimana pemahaman khalayak dalam memberikan

suatu makna (interpretasi) terhadap komunikasi tarhim berdasarkan konteks sosial-budanyanya. Melalui pendekatan analisis resepsi, analisis terhadap pesan komunikasi tarhim difokuskan terhadap pengalaman individu-individu di dalam masyarakat dengan melihat bagaimana pengalaman tersebut menciptakan sebuah makna. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan model dari Miles Huberman yang prosesnya melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Mengenai Tarhim

Tarhim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seruan untuk memberi tanda bahwa waktu sudah menjelang subuh. Dalam definisi lain tarhim ialah suara berupa bacaan ayat Al-Qur'an, sholawat, puji-pujian, atau doa-doa yang disiarkan dari masjid maupun mushala dengan tujuan membangunkan umat Islam guna persiapan diri dalam menghadapi waktu shalat subuh. Selebihnya tarhim juga bertujuan untuk membantu membangunkan umat Islam yang ingin melaksanakan shalat tahajud, karena shalat tersebut dapat dikerjakan pada saat itu (Munawir, 2009). Berdasarkan definisi tersebut, tarhim dapat dikatakan sebagai kegiatan dakwah yang menurut Muhammad Al-Bahiy dikatakan sebagai merubah suatu kondisi ke dalam kondisi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama (Kunsawan, 2009: 15).

Tarhim sebagai komunikasi massa oleh masyarakat Kampung Jati dapat diinterpretasi dalam bentuk yang beragam, hal ini menunjukkan bahwa makna pesan yang dikirimkan oleh enkoder tidak selalu simetris dengan makna yang ditangkap oleh enkoder. Stuart Hall menjelaskan bahwa derajat simetris berupa pemahaman dan ketidakpahaman dalam pertukaran komunikasi sangat bergantung kepada derajat simetris/a-simetris antara posisi enkoder/produser dan posisi dekoder/penerima, dan juga pada derajat identitas ataupun non identitas antara kode pesan yang dengan sempurna atau tidak sempurna terkirim, terganggu, atau mendistorsi pesan yang telah dikirimkan secara sistematis (Hall, 1975: 4). Fungsi kegiatan komunikasi tidak hanya dipandang sebagai sarana penyampaian dan penerimaan pesan, lebih jauh komunikasi memiliki fungsi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Pertama, secara langsung, komunikasi dilihat hanya sebagai gejala-gejala ekspresi yang dapat disampaikan oleh bahasa melalui suatu peristiwa komunikasi. Kedua, fungsi komunikasi secara tidak langsung terdaat pada saat bahasa memiliki tujuan berkelanjutan bagi komunikator. Dengan kata lain, dalam pengertian komunikasi efektif diperlukan adanya simbol-simbol yang penggunaannya dapat dimengerti oleh dua belah pihak (Irawan, 2018: 56).

Secara teoritis Hall menjelaskan bagaimana pesan-pesan media massa diproduksi, disebar, dan diinterpretasi. Dalam model komunikasi empat

tahapnya Hall mengidentifikasi tahapan komunikasi sebagai berikut: (1) Produksi, ini adalah dimana proses menghasilkan pesan mengambil tempat. Dengan mengambil daripada ideologi dominan masyarakat, pembuat pesan (enkoder) memberi pesan berdasarkan kepercayaan serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat; (2) Sirkulasi, tahap ini adalah bagaimana cara halus sebuah pesan ditransmisikan. Menurut Hall bagaimana cara pesan-pesan disirkulasikan, mempengaruhi bagaimana anggota khalayak akan menerima pesan tersebut dan menggunakannya (konsumsi); (3) Penggunaan (Konsumsi/Pemahaman), ini adalah tahap interpretasi (*decoding*) sebuah pesan oleh penerima aktif (*decoder*). Pada tahap sirkulasi, pesan diberikan dalam bentuk yang rapi, namun sebelum dikonsumsi/digunakan, pesan tersebut disesuaikan sebagai wacana yang bermakna sehingga diterjemahkan secara bermakna. Tahap ini adalah proses rumit mengenai pemahaman khalayak dalam penerima pesan; (4) Reproduksi, ini adalah tahap setelah penonton atau audiens menginterpretasi pesan. Reaksi atau tanggapan apa setelah mengkonsumsi pesan tersebut adalah apa yang dimaksud dengan tahap reproduksi. Pada tahap ini audiens mendekoding pesan sesuai latar belakang sosial ekonomi dan politik mereka.

Pada saat proses pesan diproduksi, diedarkan, dan digunakan secara diskursif, muncul distorsi atau kesalahpahaman dikarenakan pesan yang dikodekan (enkoding) tidak diterjemahkan (dekoding) dengan cara yang diinginkan, ada semacam non-identitas atau kurangnya kesetaraan antara pengkodean (enkoding) dan pengodean (dekoding). Pada kedua ujungnya pesan dihasilkan secara berbeda; di satu sisi produsen membuat pesan sedangkan disisi lain audiens menciptakan makna. Dengan demikian, pengkodean dan pengodean keduanya adalah momen kreatif. Stuart Hall memandang bahwa pembaca atau audiens juga sama pentingnya. Stuart Hall membagi pemaknaan pesan yang dapat diinterpretasi oleh khalayak ke dalam tiga jenis (Marris, 1996: 41-48), yaitu: (1) Dominan, posisi dimana khalayak menerjemahkan pesan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh media. Hal ini dapat terjadi karena adanya kesamaan nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing pihak, sehingga khalayak sebagai konsumen media lebih mudah untuk bersikap adaptif; (2) Negosiasi, merupakan posisi gabungan atas unsur menerima (adaptif) dan juga menolak (oposisif). Dalam memahami suatu teks media, khalayak dapat melihat dua sisi yang berbeda (adaptif dan oposisif). Secara dominan mungkin khalayak dapat setuju dengan isi pesan, namun pada satu sisi khalayak dapat menolak makna pesan lainnya, begitu pun sebaliknya; (3) Oposisi, posisi ketika khalayak menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pesan media. Penolakan tersebut oleh khalayak terjadi karena pesan yang ditawarkan oleh media tidak sesuai dengan keyakinan atau nilai yang menjadi pegangannya. Mungkin dalam posisi ini seorang konsumen memahami makna literal, tetapi karena latar belakang yang berbeda, masing-masing individu memiliki caranya sendiri untuk memecahkan

kode pesan, sementara membentuk interpretasinya sendiri mendapatkan kebalikan dari makna yang dimaksud. Wacana media konvensional, yang mengembangkan media online (internet) dengan cara membuka website, pada akhirnya menjadi konvergensi. Sebuah integrasi antara media konvensional, telekomunikasi, dan teknologi informasi (multimedia dan internet) yang memudahkan akses informasi bagaikan melalui jalan raya informasi bebas hambatan (*information superhighway*). Konvergensi media juga telah mengubah komunikasi dari yang sifatnya terbatas menjadi global. Tidak dibatasi wilayah, negara, bahkan bangsa. Sehingga, globalisasi akibat internet ini 4 Barry Cox seorang eksekutif TV menyatakan dunia penyiaran menjadi *narrowcasting*, dimana distribusi isi siaran ditujukan ke khalayak kecil atau *niche audience* memberikan kemampuan komunikasi secara instan yang bisa meruntuhkan sekat privasi (Hadi, 2011: 236).

Tradisi tarhim adalah produk budaya yang dihasilkan oleh Islam sebagai agama yang merupakan bagian daripada sebuah sistem budaya. Hal ini berangkat dari pernyataan Clifford Geertz yang menyebutkan bahwa pada dasarnya agama merupakan sistem kultural yang memberikan makna dalam eksistensi manusia (Morris, 2003: 393). Penelitian Nur Fauzan Ahmad (2017) mengungkapkan bahwa kalangan yang menerima tradisi pujian atau pun tarhim datang dari kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama, dan hampir semua informan dalam penelitian ini secara kebetulan adalah masyarakat yang berlatar belakang NU, dan hanya ada satu orang saja yang berlatar belakang Persis. Resepsi masyarakat yang berlatarbelakang keagamaannya NU, secara simbolik dan literal aktivitas tarhim dapat dimaknai dengan baik oleh khalayak sebagai tradisi dalam ritual keagamaan. Namun meski demikian aktivitas tarhim sebagai wacana memiliki struktur makna yang dapat diinterpretasi secara beragam berdasarkan wacana yang sedang berkembang pada diri khalayak. Adapun dalam data penelitian mengenai wacana tarhim yang berkembang di masyarakat bertumpu ke dalam 2 hal, yakni konten dan konteks.

Berdasarkan kontennya, tarhim adalah pesan yang bersifat informative, bertujuan untuk memberi tanda kepada masyarakat Islam bahwa waktu subuh akan segera tiba, juga sekaligus membangunkan mereka yang ingin melaksanakan sholat tahajud. Pada masyarakat yang berlatar belakang NU secara umum dapat menerima dan memahami hal tersebut sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang bernilai positif. Dari segi konteksnya, tarhim adalah peristiwa komunikasi massa yang berlangsung dalam suatu konteks sosial, dimana di dalamnya terdapat hubungan yang bersifat transaksional. Media dapat mempengaruhi khalayak dan sebaliknya khalayak dapat mempengaruhi media (DeVito, 2010: 146). Hal ini dapat terlihat bagaimana komunikasi tarhim yang dikirimkan oleh Masjid Ar-Rohmah dapat mempengaruhi rasa kenyamanan di masyarakat, dan rasa kenyamanan di masyarakat dapat mempengaruhi media.

DeVito memusatkan komunikasi massa pada lima variabel, yaitu: sumber

(*source*), khalayak (*audience*), pesan (*message*), proses (*process*), dan konteks (*context*) (Efendy: 2000: 81). Berdasarkan kelima variabel tersebut, tarhim sebagai suatu komunikasi dapat dipandang sebagai suatu kegiatan komunikasi massa dikarenakan: (1) Sumber (pengirim pesan) berasal dari suatu lembaga atau organisasi yang kompleks. Dewan Kemakmuran Masjid adalah suatu lembaga atau organisasi masjid yang bertanggung jawab untuk setiap kegiatan keagamaan terkait dengan penggunaan tempat ibadah; (2) Pesan komunikasi diarahkan kepada audiens yang bersifat anonim dan heterogen. Pada komunikasi tarhim dengan menggunakan corong pengeras suara, efeknya dapat menjangkau berbagai lapisan sosial masyarakat yang anonim dan heterogen. (3) Pesan tarhim bersifat umum, dapat didengar oleh setiap orang, dan dapat disampaikan secara cepat tanpa selisih waktu. (4) Berdasarkan proses mengalirnya pesan, komunikasi tarhim bersifat satu arah. (5) Penyiaran Tarhim terjadi dalam suatu konteks tertentu yang sekurang-kurangnya terdiri dari dimensi sosial-psikologis, dimensi temporal dan dimensi lingkungan.

Masjid Jami' Ar-Rohmah memiliki 4 buah speaker corong yang menghadap ke arah empat mata angin yang terpasang di sebuah tiang besi. Speaker yang digunakan tersebut masing-masing berkekuatan 25 watt yang mana suaranya dapat menjangkau radius hingga 500 meter dalam situasi jam sibuk. Apabila dalam kondisi tenang seperti di malam hari, radiusnya dapat bertambah hingga menjangkau radius 1 Km dengan suara yang terdengar relatif lebih samar bagi pendengar yang berada di jarak tersebut. Yogie Natasukma, seorang *sound engineer*, mengatakan *speaker* corong yang digunakan di masjid-masjid punya ragam merek dengan frekuensi antara 1 kHz hingga 5 kHz. Keunggulan dari frekuensi tersebut ialah dapat menghasilkan artikulasi yang jelas dengan konsekuensi suara yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman di telinga manusia (Zaenudin, 2018).

Pada saat survey lapangan yang dilakukan pada jam 4 subuh, suara dari *speaker* corong Masjid Ar-Rohmah hanya mencapai radius 250 meter dari lokasi pusat suara, dan semakin jauh dari jarak tersebut, suara dari *speaker* corong masjid sudah tidak terdengar. Adapaun tingkat rendah tingginya volume berdasarkan jarak adalah sebagai berikut:



Sumber: Dokumentasi penelitian

Gambar 1. Daya jangkau speaker corong Masjid Jami' Ar-Rohmah.

Tabel 1. Daya Jangkau Speaker Corong Masjid Jami' Ar-Rohmah.

	Lingkaran	Jangkauan Suara Speaker	Keterangan
1	Area di dalam lingkaran pertama	0 – 80/90 meter	Suara terdengar sangat keras
2	Area di garis lingkaran merah ke biru	80/90-135 meter	Suara terdengar keras
3	Area di garis lingkaran biru ke kuning	135 -160/170 meter	Suara terdengar normal
4	Area di luar lingkaran kuning	170 - 200 meter	Suara terdengar pelan, semakin menjauh suara menghilang.

Sumber: Dokumentasi penelitian.

Komunikasi terjadi dalam suatu konteks, yang itu meliputi dimensi fisik, psikologi-sosial, dan temporal. Dalam dimensi fisik, khalayak yang berada pada posisi negosiasi dan oposisi dalam penelitian ini, cenderung tinggal dalam lingkungan yang tidak jauh dari lokasi sumber suara berasal, dan juga menerima intensitas volume suara yang tinggi dari dampak penggunaan *speaker* corong sebagai media penyalur pesan tarhim. Sebaliknya, mereka yang tinggal cukup jauh dari lokasi sumber suara, atau menerima intensitas suara yang rendah atau normal, cenderung berada dalam posisi dominan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi fisik mempengaruhi pesan yang dikirimkan oleh media massa.

Tabel 2. Resepsi Khalayak Berdasarkan Jarak.

No	Nama	Latar Belakang	Jarak dari Lokasi Suara	Efek Suara	Interpretasi		
					Dom	Neg	Opp
1	Yayan K. A.	NU	170 Meter	Normal	√		
2	Ending S.	NU	15 Meter	Sangat Keras			√
3	M. Muhsin	NU	65 Meter	Sangat Keras		√	
4	M. Ihsan.	NU	65 Meter	Sangat Keras		√	
5	Ekky P.	NU	90 Meter	Normal & Terkadang Keras		√	
6	Asteria A	Persis	80 Meter	Sangat Keras			√
7	Iqbal Tawakal	NU	125 Meter	Normal & Sayup	√		

Sumber: Dokumentasi penelitian.

Komplain pada khalayak baik itu sebagai *negotiated reading* atau *opposition reading* selalu terkait erat dengan masalah yang salah satunya adalah volume suara. Adapun mereka (*dominant reading*) yang menerima intensitas volume suara normal atau sedang, justru tidak memberikan keluhan yang serupa. Hal ini menunjukkan

bahwa adanya suatu korelasi bagaimana tingkat volume suara dapat mempengaruhi resepsi pada khalayak, seperti pada informan bernama Iqbal Tawakal yang berada pada posisi sebagai *dominan reading*, ia berkata: “Jujur belum pernah sih.. Karena jarak mesjid ya gak terlalu dekat juga... Maksudnya suaranya gak terlalu memekakkan telinga, gitu... Gak sampai pada taraf mengganggu.” Kemudian ia berkata lagi, “Pengalaman sih soal... ya misalnya salah satu gerbana.. Gerbana kan takbir misalnya... Ya karena durasinya lama, dan jarak mesjid dengan rumah tu sekitar 50 meter, lah.. Ya terganggu sekali... Karena jam 12 malam, ketika kita mau tidur... Bukan takbirnya, ya, yang mengganggu itu, tapi suaranya..”

Dalam dimensi temporal (waktu), tarhim yang dilaksanakan pada waktu dini hari dengan durasi yang tidak memakan waktu lama, mungkin masih bisa ditolerir. Namun apabila hal tersebut dilakukan dengan tempo durasi yang lama, bahkan berlarut hingga adzan subuh tiba, sangat memungkinkan timbulnya sebuah polemik di masyarakat. Sebab bagi orang, mungkin waktu dini hari bukanlah waktu yang tepat untuk berkomunikasi. DeVito (2010: 25) menjelaskan dampak dari suatu pesan yang dikirimkan enkoder bergantung sebagian pada waktu saat pesan tersebut dikomunikasikan. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan informan sebagai *negotiated reading* dan *opposition reading* terkait masalah waktu penyiaran, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Pernyataan Informan

No	Nama Informan	Posisi	Pernyataan
1	Muhamad Muhsin	<i>Negotiated Reading</i>	“Enggak seneng... Kecuali kalau menjelang satu jam ke subuh, tarhimnya, berapa menit.. bisalah... Yang utama pengerus suara.. Kalau orang pada umumnya.. orang kerja.. orang... ya istilahnya jam 7 harus kerja tu, merasa terganggu, gitu, kan... Itu volume, jadi harus diinikan lagi...”
2	Asteria Afiesta	<i>Opposition Reading</i>	“Aku sih pinginnya ya karena jam istrirahat orang mah siapa yang tabu, yaa.. Mungkin baru ada yang tidur sejam jam dua jam, gitu kan.. Itu sih kan yang pasti ngeganggu .. Dub, berisik, gitu, jadi ngebangunin sholat subuh itu, mendekati sholat subuhnya, gitu...”

Sumber: Hasil transkrip wawancara penelitian.

Dalam dimensi psikologis-sosial, hal ini meliputi hubungan status antara masyarakat penduduk asli atau pendatang, peran, aturan budaya, dan mencakup hubungan emosional, formalitas dan informalitas, serta etika komunikasi di antara subjek komunikasi yang terlibat. Contoh hal ini dapat terlihat pada informan Ending Solehudin dan Asteria Afiesta sebagai warga pendatang yang mempunyai keluhan atas peristiwa komunikasi tersebut, namun

ia enggan mengungkapkan komplainnya tersebut. Informan Ending Solehudin berkata: “*Karena mau komplain!? Gak akan bisa... Gak berani. Terus kalau kita tegang, gitu, menolak, ya jadi rumit, kepikiran, kan? Jadi penyakit. Jadi (memilih) beradaptasi aja.*” Dan informan Asteria menyatakan hal yang serupa: “*Jadi gak enak (kalau bilang) ‘Berhenti, beresik!’*” Sikap ketidakberanian dari kedua informan tersebut dalam menyampaikan keluhannya, dapat saja terjadi pada khalayak informal yang lain. Sebab menurut A.C. Nielsen terdapat sekitar 2% saja dari pelanggan yang mau menyampaikan keluhannya (Tjiptono, 2004: 459).

Komplain Sebagai Reproduksi Terhadap Aktivitas Tarhim

Sebagaimana dijelaskan dalam model komunikasi 4 tahap Stuart Hall bahwa pada tahap konsumsi (*consumsion/understanding*) audiens mendekoding pesan media massa yang diterimanya sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang sosial lainnya baik itu ekonomi dan ideologi politiknya. Dan reaksi atau tanggapan apa setelah mengkonsumsi (interpretasi) pesan media adalah apa yang dimaksud dengan reproduksi. Khalayak menurut Hall adalah agen aktif yang mempunyai kuasa untuk memproduksi ulang makna teks yang diterimanya dari enkoder. Keluhan kebisingan yang dirasakan oleh khalayak merupakan salah satu bentuk reaksi atau tanggapan yang datang dari interpretasi khalayak baik berposisi sebagai *negotiated reading* maupun *opposition reading*. Dan oleh karenanya keluhan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah pesan baru yang di reproduksi oleh khalayak selama proses komunikasi tarhim berlangsung ataupun setelahnya.

Komplain masyarakat berkenaan dengan volume suara perlu dimaknai bahwa ada pesan ganda dalam peristiwa komunikasi tersebut. Pertama adalah konten pesan dari tarhim yang bertujuan sebagai penanda bahwa waktu subuh akan segera tiba. Kedua adalah soal (pesan) daripada penggunaan media tersebut sebagai penyalur pesan. Terkait pesan pertama, Meyrowitz menerangkan bahwa konten haruslah dimaknai secara berbeda dari bentuk kemunculan konten itu sendiri melalui berbagai medium. Berita yang dibuat di koran bisa membuat orang tertawa, menangis, atau marah, namun perasaan yang muncul tersebut bukan karena media atau kertasnya, melainkan pada konten (berita) yang dibawa oleh kertas (koran) tersebut. Meski media yang digunakan dalam menyampaikan pesan tersebut berbeda, tetaplah reaksi yang muncul tersebut dikarenakan pada konten tersebut (Nasrullah, 2014: 5-6).

Medium tidak hanya memediasi pesan (konten), namun ia juga adalah pesan itu sendiri yang bisa mengubah bagaimana pola komunikasi antarmanusia (McLuhan dalam Nasrullah, 5). Mungkin masyarakat tidak menolak pada konten tarhimnya, namun ia menolak medium yang digunakan dalam saluran komunikasi tersebut. Hal ini dapat terlihat berdasarkan pada pernyataan dan pengalaman khalayak terkait media pengeras suara corong masjid. Ia tidak menolak pada konten pesan, namun lebih kepada saluran yang digunakannya. Berikut adalah kutipan informan dalam transkrip wawancaranya:

Tabel 4. Pernyataan informan

No	Nama Informan	Posisi	Pernyataan
1	Muhamad Muhsin	Negotiated Reading	“Yang jelas... Sebetulnyaa disini juga orang-orang gak bakalan banyak yang komplain gitu, kan.. Kalau seandainya, ya volume, kalau emang itu.. Eeee.. Speakernya gitu, ya volumenya dikedilil, gitu...”
2	Muhamad Fajar Nur Ihsan	Negotiated Reading	“Aku sih pinginnya ya karena jam istirahat orang mah siapa yang tahu, yaa.. Mungkin baru ada yang tidur sejam jam dua jam, gitu kan.. Itu sih kan yang pasti ngeganggu .. Duh, berisik, gitu, jadi kebangun lagi... Kalau pun mau ngebangunin sholat subuh itu, mendekati sholat subuhnya, gitu...”
3	Ending Solehudin	Opposition Reading	“Sebenarnya itu, jadi ada satu faktor waktu. Ada orang sakit atau ada orang yang baru tidur jam 1 jam 12, jam 2 (tarhim) sudah kedengaran.”

Sumber: Hasil transkrip wawancara penelitian

Sebagaimana dalam data penelitian sebelumnya telah dijelaskan bahwa jarak rumah masyarakat dengan lokasi pusat suara memberikan efek volume dengan intensitas yang berbeda-beda, dan sebagian besar informan yang menerima efek suara dalam intensitas tinggi mengeluhkan akan tingkat kebisingan yang dihasilkan dari media tersebut, sedangkan khalayak yang tinggal dalam zona menerima intensitas volume suara tarhim rendah justru memberikan dukungannya pada aktivitas tarhim. Artinya komplain sebagai bentuk reproduksi khalayak atas peristiwa tarhim tersebut timbul hanya pada mereka yang merasakan dampak langsung dari tingginya tingkat kebisingan suara. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak berlangsung secara efektif. Berbeda dengan informan yang tinggal berada jauh dari lokasi pusat suara, posisi dominan pada mereka menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung secara simetris dari sumber (enkoder) kepada penerima (*receiver*) dan dari penerima kepada sumber, sehingga dapat juga dipahami bahwa komunikasi tersebut telah berlangsung secara sempurna.

Temuan fakta tersebut mendorong penelitian ini untuk menguraikan secara mendalam bagaimana sesungguhnya efek kebisingan dari *speaker* corong masjid tersebut terhadap kehidupan manusia di sekitarnya. Sebab dari awal kemunculannya hingga sekarang, *speaker* corong tersebut tidak pernah lepas dari polemik dalam penggunaannya, terutama di tempat-tempat ibadah terkait masalah volume suara yang dihasilkan ke lingkungan sekitarnya. Seperti pada

kasus polusi suara yang dulu pernah disinggung oleh Yusuf Kalla pada tahun 2014, pada kasus Meiliana yang berakhir di jeruji penjara pada tahun 2016 silam, dan pada kasus baru-baru ini (2019) yang terjadi di Malaysia dimana pria bernama Muhammad Khairil Nawi menusuk seseorang yang sedang mengaji dengan menggunakan pengeras suara di masjid dekat rumah karena dinilai telah mengganggu waktu tidurnya. Ketiga orang tersebut sama-sama mengeluh karena intensitas volume suara yang dihasilkan oleh media tersebut, namun bedanya pada kasus Meiliana ia didakwa dengan pasal penistaan agama, sedangkan pada kasus Nawi ia berakhir sebagai pelaku tindak kriminal.

Kebisingan di dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Tentang Baku Tingkat Kebisingan diartikan sebagai bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan. Bunyi dapat bergeser menjadi kebisingan disebabkan oleh ketiga unsur seperti tempat, waktu, dan *manner*. *Unsur bunyi*, bunyi yang didengar bukan pada tempat sebagaimana mestinya dapat berubah menjadi kebisingan, seperti ketika mendengar suara sirine mobil ambulans di tengah-tengah ketenangan suasana taman. *Unsur waktu*, ketika waktu di malam hari sebagian besar orang sedang beristirahat dan tidur, apabila mendengar bunyi yang tidak diinginkan di waktu tersebut maka akan menjadi kebisingan. *Unsur Manner* adalah bagaimana cara dan kualitas dari bunyi yang ditimbulkan, hal ini berkenaan dengan masalah teknis serta kekurangan dan kelebihan yang ada pada media sumber bunyi tersebut berasal (Dianatul, 2018). Dan menurut Doelle (1993) suara bising hanya akan terjadi apabila ada ketiga unsur berikut, yaitu sumber bising, media, dan penerima. Kebisingan dikatakan tidak akan terjadi ketika tidak ada media/udara yang menjadi perantara gelombang getaran/suara sampai kepada penerima.

Suara memiliki tiga unsur, seperti ketika seseorang menekan tombol keyboard pada piano, dia akan menangkap elemen-elemen berupa nyaring, tinggi, dan nada. Ketiga hal tersebutlah yang menjadi tolak ukur dalam menyatakan mutu sensorial dari suara. Dalam mengukur tingkat "kenyaringan" digunakan skala tingkat tekanan suara dengan nama decibel (dB), untuk mengukur tingginya suara adalah dengan hitungan frekuensi. Berkenaan dengan nada adalah menggabungkan segala hal yang terdapat dalam sifat suara, seperti tinggi, nyaring, dan distribusi spektral sebagai "nada". Kebisingan pada manusia dapat terjadi secara bervariasi, apakah itu karena tingkat tekanan suara dan frekuensi yang diterimanya (Astuti, 2010).

Dalam beberapa sumber literasi WHO (1993) menyebutkan bahwa dampak kebisingan ditimbulkan oleh beberapa faktor, yaitu seperti intensitas tekanan bunyi yang diukur dengan hitungan desibel (dB), frekuensi bunyi (Hz), durasi kebisingan, dan berdasarkan sifatnya. Menurut Conserve Energy Future kebisingan dapat menyebabkan terganggunya ketenangan dan komunikasi di antara manusia. Bahkan kebisingan pun dikatakan mampu memberikan efek

buruk terhadap kesehatan manusia apabila seseorang menerima kebisingan secara konstan, seperti rusaknya gendang telinga, dan lebih buruknya lagi ialah mampu menghilangnya fungsi indra pendengaran. Secara psikologis polusi suara dapat menjadi ancaman bagi kesehatan jiwa, seperti lahirnya perilaku agresif, stres, gangguan pada tidur, bahkan hipertensi dapat terjadi pada diri seseorang akibat menerimanya suara bising yang berlebihan. Suara bising berintensitas tinggi dapat mengganggu aliran darah manusia sehingga tekanannya menjadi tinggi serta berefek pada meningkatnya denyut jantung (Zuhra, 2017).

Dilansir dari laman Zenaudio.co (2018) dijelaskan bahwa apabila seseorang semakin dekat dengan sumber lokasi suara, maka akan semakin besar jumlah tekanan suara yang diterimanya. Begitu pun sebaliknya, ketika semakin jauh seseorang dengan sumber suara, maka akan semakin kecil tingkat tekanan suara yang diterimanya, meskipun dengan tingkat volume suara yang sama. Kemudian dijelaskan bahwa tingkat tekanan suara akan berkurang sebanyak 6 dB hingga seterusnya setiap menjauh sejauh 2 meter dari lokasi pusat suara.

Pada sisi tekanan suara (dB), secara umum percakapan antara manusia juga berada di tingkat tekanan suara sebesar 65 dB, namun WHO menyatakan bahwa ambang batas maksimal yang sebaiknya diterima oleh manusia adalah 55 dB. Adapun batas maksimal tekanan suara yang sebaiknya manusia terima adalah dikisaran 80 dB. Sebab apabila manusia menerima decibel lebih dari angka tersebut dapat mengakibatkan rasa sakit di dalam pendengarannya (Kusumaningrum, 2016). Berkenaan dengan 4 *speaker* corong yang terpasang pada tiang menara di Masjid Ar-Rahmah, yang mana setiap pengeras tersebut memiliki tingkat tekanan sebesar 110 dB, maka itu artinya tingkat tekanan suara yang dihasilkan oleh pengeras tersebut berpaut jauh hingga 40 poin dengan tingkat tekanan ambang batas yang disarankan WHO bagi kesehatan manusia. Dan bahkan dikatakan mendengarkan tekanan suara sebesar 110 dB dari *speaker* corong masjid adalah sama artinya dengan mendengarkan suara gergaji mesin yang berkekuatan 115-120 dB dalam jarak satu meter (Ahmad, 2018). Berkenaan dengan tingkat tekanan suara besar apakah berada dalam posisi tidak nyaman atau berbahaya bagi manusia, Michael Pinson seorang teknisi audio lulusan Birmingham City University mengatakan kondisi itu akan tergantung dengan durasi suara. Menurutnya suara dengan dB tinggi dapat ditoleransi asalkan tidak memiliki durasi yang lama.

Pada umumnya suara yang didengarkan masyarakat di sekitar lingkungan masjid memiliki tingkat tekanan suara sebesar 65 dB, sedangkan baku tingkat kebisingan yang disarankan dalam lampiran kepusan Menteri Lingkungan Hidup untuk daerah lingkungan seperti tempat ibadah adalah sebesar 55 dB. Saat mengukur tingkat tekanan suara (dB) yang ditimbulkan oleh aktivitas tarhim melalui *speaker* corong di lapangan, tercatat bahwa dalam rentang 15 - 90 meter dari pusat suara, tercatat bahwa besaran tekanan suara berada di angka 88,4 dB

hingga 68 dB. Sedangkan semakin jauh dari pusat suara tekanan menurun dan secara umum berada pada tingkat 53,9 dB hingga 45 dB.

Secara umum frekuensi yang dapat didengar oleh manusia berada di antara 20 Hz hingga 20000 Hz. *Speaker* Toa yang digunakan oleh Masjid Ar-Rahmah memiliki input sebesar 25 watt yang pada umumnya memiliki frekuensi antara 200 Hz hingga 6000 Hz. Meskipun suara yang dihasilkan media tersebut mempunyai artikulasi yang jelas, namun frekuensi yang dihasilkannya berada dalam rentang frekuensi yang disebut *presence*. Artinya efek suara yang dihasilkan dalam rentang frekuensi tersebut menjadi kasar bagi siapapun yang mendengarnya dalam waktu lama, dan juga dapat menimbulkan rasa jengkel. Terlebih lagi *speaker* toa tidak memiliki *bass* sebagaimana *speaker* umumnya, dan hal inilah yang menjadi penyebab mengapa suara yang dihasilkan *speaker* toa terasa bising di telinga seseorang (Ahmad, 2018). Momo seorang teknisi audio pun menyatakan bahwa pengeras suara corong hanya cocok digunakan untuk suara manusia seperti pengumuman atau pemberitahuan (Friana, 2018).

Menurut Sasanko kebisingan yang terjadi pada suatu lingkungan juga dapat mengganggu komunikasi antar manusia sehingga mempengaruhi komunikasi yang sedang berlangsung (Sudarmaji & Rindy, 2015: 230). Berdasarkan pemaparan di atas, maka sangatlah logis apabila masyarakat merasa terganggu dan komplain akibat suara yang ditimbulkan oleh media pengeras tersebut, terlebih bagi mereka yang tinggal tidak jauh dari lokasi sumber suara tersebut. Dan resepsi masyarakat yang berada dalam posisi sebagai *negotiation reading* terkait dengan aktivitas tarhim yang dilaksanakan pada waktu dini hari, sangat memungkinkan resepsi mereka berubah menjadi sebagai *dominan reading* ketika masalah kebisingan dapat teratasi dengan baik. Sebab fungsi komunikasi massa dalam kehidupan manusia dapat berubah dari waktu ke waktu (DeVito, 2010:). Seperti apabila komunikasi tarhim pada suatu waktu bisa dirasakan sebagai penghibur, pada lain waktu mungkin siaran tersebut dapat dirasakan cukup mengganggu bagi pendengarnya.

Medium bukan hanya berbicara soal media atau teknologi apa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi, namun dalam tahap selanjutnya medium juga memiliki unsur-unsur (*values*) yang mampu memberikan efek tertentu. Namun berkenaan dengan informan yang berada dalam posisi sebagai *oppositional reading* (Asteria Afiesta), posisi tersebut akan sulit berubah karena reproduksi pesan yang diberikannya adalah bukan hanya bersikap opositif terhadap medium yang digunakan dalam menyalurkan pesan (kebisingan), namun juga pada konten dan konteks aktivitas tarhim tersebut dilaksanakan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi khalayak mengenai tarhim yang dilaksanakan pada waktu dini hari (jam 3) sesuai dengan teori dekodeing Stuart Hall yang membagi interpretasi khalayak dalam memaknai pesan media massa le

dalam tiga jenis, yaitu *preferred/ dominant reading negotiated reading, opposition reading*. Dari tujuh informan yang dipilih dalam penelitian ini di antaranya 2 orang sebagai *dominan reading*; 3 orang sebagai *negotiated reading*; dan 2 orang sebagai *opposition reading*.

Adapun deskripsinya sebagai berikut: 1) *Dominan Reading*, informan sebagai *dominan reading* menyatakan dukungan dan kesetujuan dengan aktivitas tarhim yang dilaksanakan pada waktu dini hari oleh Masjid Ar-Rahmah tanpa ada pengecualian atau penolakan terhadap makna lainnya. Latar belakang informan yang bersikap *dominan reading* dalam penelitian ini tempat tinggalnya cenderung jauh dari lokasi sumber suara, sehingga tidak terkena dampak kebisingan yang ditimbulkan oleh *speaker* toa masjid; 2) *Negotiated Reading*, informan sebagai *negotiated reading* interpretasinya terbagi ke dalam dua bentuk: *Pertama*, dua informan menyatakan setuju dan bisa bersikap adaptif dengan aktivitas tarhim yang dilakukan pada waktu dini hari, namun menolak terhadap durasi siaran tahim yang panjang; atau mereka setuju dengan tarhim yang dilaksanakan pada waktu dini hari dengan durasi yang lama asalkan suara yang ditimbukannya tidak menyebabkan kebisingan. Artinya hal tersebut berkenaan dengan masalah teknik audio. *Kedua*, satu informan lainnya menyatakan setuju dengan tarhim yang dilaksanakan pada waktu dini hari asalkan tidak memakan durasi waktu yang lama. Namun apabila tarhim dilaksanakan dengan durasi yang lama, ia meminta agar sebaiknya tidak menggunakan pengeras suara ke luar ruangan masjid sebagai bentuk upaya menghormati masyarakat lainnya; 3) *Opposition Reading*, informan sebagai *opposition reading* adalah menyatakan bahwa mereka bersikap opositif terhadap tarhim yang dilaksanakan pada waktu jauh dari adzan subuh. Khalayak yang menerima intensitas suara dengan volume tinggi dalam mendengarkan siaran tarhim, cenderung mempunyai keluhan dengan masalah kebisingan. Dan hal ini dapat terjadi kepada khalayak dengan posisi sebagai *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Adapun keluhan informan berkenaan dengan masalah kebisingan, adalah sebuah sikap opositif terhadap penggunaan media dalam menyiarkan pesan tarhim yang dipilih oleh Masjid Ar-Rohmah.

Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana konteks komunikasi sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interpretasi khalayak terhadap pesan tarhim. Adapun faktor tersebut antar lain sebagai berikut: 1) Faktor Lingkungan, perbedaan jauh atau dekatnya jarak tempat tinggal masyarakat dari lokasi pusat suara berefek kepada intensitas penerimaan tekanan suara. Masyarakat yang tinggal pada jarak radius terdekat dengan sumber suara lebih banyak menerima intensitas tekanan suara tinggi sehingga menyebabkan kebisingan, sedangkan sebaliknya bagi masyarakat yang lokasi tinggalnya jauh dari sumber suara, mereka tidak terkena dampak kebisingan. Resepsi khalayak mengenai tarhim dapat dipengaruhi oleh tingkat kebisingan yang diterimanya. Khalayak yang terkena dampak kebisingan tinggi cenderung berada pada posisi *negotiated reading* dan

opposition reading, sedangkan yang tidak terkena dampak kebisingan cenderung berada dalam posisi sebagai *dominan reading*. 2) Faktor Temporal dan Psikologis-Sosial, siaran tarhim yang dilakukan pada waktu dini hari dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi resepsi khalayak. Bagi sebagian khalayak siaran tarhim yang dilakukan pada waktu dini hari dipandang baik, namun bagi sebagian khalayak hal tersebut melanggar etika kehidupan di masyarakat. Hal ini terkait dengan psikologis sosial dimana audiens *negotiated reading* dan *opposition reading* memandang bahwa membaca Al-Qu'ran adalah sesuatu yang baik, namun apabila dilakukan di tengah malam dengan menggunakan pengeras suara dimana sebagian besar masyarakat sedang beristirahat dapat menjadi sesuatu yang tidak baik.

Sesuai dengan pernyataan DeVito bahwa semua faktor tersebut (konteks komunikasi) saling berhubungan satu sama lain dan tidak berdiri sendiri. Dan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi bagaimana isi pesan akan diinterpretasi oleh khalayak media.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiesta, A.V., & Bajari, A. (2017). Resepsi Kekerasan Seksual Khalayak dalam Serial TV Game Of Thrones. *Jurnal Channel*, 5(2), 1-10.
- Ahmad, N. F. (2017) Sikap Jamaah Masjid terhadap Tradisi Puji-Pujian Sebelum Sholat. *Jurnal Nusa*, 12(3) 50-61.
- Audio, Z. (2018) Penjelasan Mengenai Tingkat Keras Suara (SPL) diakses 17 Mei 2019, dari <https://www.zenaudio.id/single-post/2018/03/06/Penjelasan-Mengenai-Tingkat-Keras-Suara-Spl>
- DeVito, A. J. (2010). *Komunikasi Antarmanusia*, Ed. Kelima. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Fitryarini, I. (2012). Pembentukan Budaya Populer Dalam Kemasan Media Komunikasi Massa. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(2) 9-22.
- Hadi, I.P. (2011). Pengguna Media Interaktif Sebagai Kenyataan Maya: Studi Resepsi Khalayak Suaraturabaya.net Sebagai Media Interaktif. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 231-244.
- Hall, S. (1975) Encoding and Decoding in The Television Discourse dalam Paper for the Council of Europe Colloquy on Training in The Critical Heading of Televisual Language.
- Irawan, D. (2018). Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam, dalam *Jurnal Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). 55-70
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. Kep-48/MENLH/11/1996 Tentang Baku Tingkat Kebisingan.
- Doelle, L. L. (1993) *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- Marris, S. T. P. (1996). *Media Studies: A Reader*. Edinburgh University Press.
- Morris, B. (2003). *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- Nasrullah, R. (2014) *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta:

Prenadamedia.

- Nisa, U. (2017). Studi Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1).
- Novitasari, R., Santosa, H.P., Yulianto, M., & Nugroho, A. (2015). Resepsi Khalayak Pembaca Berita Tragedi Anak (AQJ) Pada Media Online. *Jurnal Interaksi Online*, 3(9).
- Riyadi, P., & Iqbal, A. (2015). Studi Resepsi Khalayak Konsumen Terhadap Pesan Peringatan Bahaya Merokok dalam Iklan dan Kemasan Rokok, *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 3(3).
- Safei, A. A. (2016) Development of Islamic Society Based on Majelis Ta'lim: A Study of the Shifting Role of the Majelis Ta'lim in West Java. *American Journal of Applied Sciences* 2016, 13 (9), 947-952
- Safei, A. A. (2016). Toleransi Beragama di Era "Bandung Juara". *Jurnal Kalam*, 10 (2), 403-422.
- Safei, A.A. (2017). *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Taubid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Setiyoko, T.S., Sunarto, & Taufik, S. (2013). Resepsi Khalayak tentang Tayangan Stand Up Comedy yang Mengandung Unsur Diskriminasi, dalam *Jurnal Interaksi Online*, 1(2).
- Sudarmaji dan Rindy (2015) Analisis Dampak Intensitas Kebisingan Terhadap Gangguan Pendengaran Petugas Laundry dalam *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(2), 229-237.
- Sulastri, Nugroho, A., Santosa, H.P., & Widagdo, M.B. (2015). Resepsi Khalayak Terhadap Sosok Ustadz Dalam Kasus Ustadz Guntur Bumi Pada Tayangan Infotainment, dalam *Jurnal Interaksi Online*, 3(9).
- Tjiptono, F. (2004). *Strategi Pemasaran*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi.
- Witari, A.S. (2012). Resepsi Khalayak Mengenai Imitasi pada Tayangan Boyband dan Girlband Indonesia di Media Televisi. *Jurnal Interaksi Online*, 2(1).
- Zaenudin, A. (2018). *Plus Minus Speaker Corong yang Jadi Pengeras Suara di Masjid* diakses 29 Januari 2019 dari <https://tirto.id/plus-minus-speaker-corong-yang-jadi-pengeras-suara-di-masjid-cUES>
- Zuhra, W. U. N. (2017). *Jangan Remehkan Polusi Suara*. diakses 30 Januari 2019 dari <https://tirto.id/jangan-remehkan-polusi-suara-clGf>